

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah karena dapat menunjang keberhasilan untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Umbara (2017) yang menyatakan bahwa, “pelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain” (p.13). Salah satu sikap afektif yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam belajar matematika adalah *self-confidence* (percaya diri). Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2015) yang menyebutkan bahwa *self-confidence* menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang sebagai penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.

Menurut Rahmi dan Hasanuddin (2019), peserta didik dengan *self-confidence* tinggi akan memperoleh dorongan untuk lebih aktif dan membantunya mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki *self-confidence* tinggi akan tetap optimis dan berpikiran positif meskipun dihadapkan dengan soal matematika yang sulit. Meskipun dalam realisasinya peserta didik seringkali memiliki ketakutan akan kelemahan dan keterbatasan kemampuan diri sendiri. Hal ini yang akan mempengaruhi rendahnya *self-confidence* peserta didik. Fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 10 Tasikmalaya mengenai *self-confidence* peserta didik saat belajar matematika menunjukkan bahwa bagi peserta didik yang senang belajar matematika cenderung antusias saat mengikuti pembelajaran, tetapi tidak sedikit peserta didik yang merasa cemas dan takut ketika akan belajar matematika. Banyak peserta didik yang tidak percaya diri saat diminta pendidik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan atau jawaban karena takut jika jawabannya salah atau berbeda dengan teman. Hal ini menunjukkan *self-confidence* peserta didik dalam belajar matematika masih rendah. Menurut Rifai (2019), seseorang dengan *self-confidence* yang rendah akan mudah dihindangi rasa ragu, rendah diri, cemas dan gejala kejiwaan lain yang akan menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu.

*Self-confidence* yang rendah akan berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan matematika, salah satunya kemampuan komunikasi matematis yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik terutama pada tingkat sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia, Rohati & Marlina (2021), yang mengemukakan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik disebabkan oleh kurangnya percaya diri pada kemampuan mereka. Pentingnya kemampuan komunikasi matematis tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Kemampuan komunikasi matematis dapat mempermudah proses pemahaman peserta didik dalam belajar matematika. Kemampuan komunikasi matematis ini akan mendukung pengembangan kemampuan lainnya seperti kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, koneksi dan kemampuan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmatina (dalam Zulfah & Rianti, 2018) yang menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang penting karena melalui pengembangan kemampuan komunikasi matematis peserta didik akan mampu mempertajam cara berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan melihat keterkaitan antar konsep matematika, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan penalaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan kebanggaan diri, serta meningkatkan keterampilan dalam bersosialisasi melalui *writing and talking*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika mengenai kemampuan komunikasi matematis peserta didik di SMPN 10 Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu melakukan perhitungan berdasarkan rumus yang berlaku untuk menyelesaikan soal yang diberikan disetiap pembelajaran. Tetapi masih banyak yang keliru ketika mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh soal yang sudah diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih sering menghafal rumus, sehingga ketika diberi soal latihan yang sedikit berbeda dengan yang sudah diberikan cenderung kurang memahami. Terkadang peserta didik belum bisa membuat model matematika dari soal dengan tepat karena kurangnya ketelitian dan

kurangnya pemahaman dalam menerjemahkan soal berbentuk cerita ke dalam model matematika. Selain itu, tak jarang peserta didik kesulitan dalam mengilustrasikan gambar yang dimaksud pada soal, sehingga kalau gambarnya tidak tepat hasilnya pasti tidak tepat. Dalam realitanya peserta didik juga merasa kesulitan menggunakan keterkaitan antar konsep matematika. Ada juga peserta didik yang kurang teliti mengoperasikan bentuk aljabar dalam proses penyelesaian masalah sehingga memperoleh kesimpulan akhir yang tidak tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Wahyudi (2021) menyatakan bahwa *self-confidence* memiliki pengaruh yang positif untuk dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis, peserta didik yang memiliki *self-confidence* tinggi akan mampu memahami, mengevaluasi dan mengekspresikan ide-ide yang ditemui dalam bahasa maupun simbol matematika. Didukung oleh penelitian Afifah, Sunaryo dan Ruswana (2022) yang mengemukakan bahwa peserta didik dengan *self-confidence* tinggi dapat memenuhi 3 indikator kemampuan komunikasi matematis yaitu indikator *written text*, *drawing* dan *mathematical expressions*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self-confidence* tinggi dapat memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematis. Jika peserta didik telah memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematis, besar kemungkinan akan mempermudah dalam menguasai kemampuan matematika lainnya.

Peneliti memilih materi Pola Bilangan untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Alasan peneliti memilih materi pola bilangan karena merupakan salah satu materi yang diajarkan pada peserta didik SMP kelas VIII dalam Kurikulum 2013. Menurut Saidah, Abidin dan Faradiba (2021), pada materi pola bilangan terdapat beragam permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik baik menggunakan gambar, tabel, simbol, model matematika atau menggunakan kata-kata secara tertulis. Hal ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Didukung dengan pendapat Juliant dan Noviartati (2016) yang menyebutkan bahwa materi pola bilangan dapat mengeksplorasi kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan cara mengungkapkan secara tertulis maupun lisan ide atau pendapat dengan tepat.

Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari meluasnya penelitian yang dilakukan, maka masalah yang diteliti dibatasi dengan materi Pola Bilangan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya kelas VIII.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, nampak bahwa pentingnya *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Korelasi antara *Self-Confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik” (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2022/2023).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Apakah terdapat korelasi antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya?
- (2) Bagaimana *self-confidence* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya?
- (3) Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya?

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 *Self-Confidence***

*Self-Confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Indikator *self-confidence* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: percaya kepada kemampuan sendiri; bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; memiliki konsep diri yang positif; berani mengungkapkan pendapat.

### **1.3.2 Kemampuan Komunikasi Matematis**

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan merepresentasikan persoalan menggunakan model matematika dengan tepat, kemampuan menjelaskan ide atau strategi dalam bentuk uraian yang relevan, kemampuan memberikan alasan atau

penjelasan terhadap suatu pernyataan. Indikator kemampuan komunikasi matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *written text*, yaitu membuat model situasi atau persoalan menggunakan tulisan dan aljabar, menyusun argumen dan generalisasi; *drawing*, yaitu merefleksikan benda-benda nyata atau gambar ke dalam ide-ide matematika; *mathematical expressions*, yaitu mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

### **1.3.3 Korelasi Antara *Self-Confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik**

Korelasi merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk mengetahui korelasi antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Kuat atau lemahnya hubungan ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi. Dikatakan terdapat korelasi apabila  $H_1 : \rho \neq 0$ . Terdapat korelasi positif (korelasi satu arah) jika  $H_1 : \rho > 0$ . Terdapat korelasi negatif (korelasi berlawanan arah) jika  $H_1 : \rho < 0$ .

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya.
- (2) Untuk mendeskripsikan *self-confidence* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya.
- (3) Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tasikmalaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam mengembangkan *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- (1) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik mengenai *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.
- (2) Bagi guru matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang dan membuat desain pembelajaran yang disesuaikan dengan *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan agar peneliti selanjutnya mampu mengembangkan lagi penelitian dan dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel lain yang belum pernah diteliti.